



# Kamar Kos Anakku

Anakku Vina sejak lama terkadang bisa melihat ‘penampakan’, percaya atau tidak. Baru-baru ini dia mengirim SMS:

Ma, ada yang gangguin Vina di kamar, Jadi malam ini Vina tidur dikamar Verza.

Maksudnya Verza adiknya, satu kos, cuma beda kamar. Mereka berdua memang kuliah di Jakarta di universitas yang sama, tapi beda jurusan.

“Emang kamu lihat apa?” tanyaku lewat telepon rumah biar bisa lebih leluasa ngobrolnya.

*“Vina mimpi ketindihan, terus antara sadar dengan nggak Vina melihat ada cewek di kamar...”*

“Makanya kalau mau masuk pintu kamar tuh baca Bismillah dulu. Kalo mau masuk kamar mandi baca *Allahumma inni audzubika minal hubusi wal hobaisi.*”

*“Artinya apa Ma?”*

“Artinya aku berlindung pada Allah dari gangguan jin laki-laki dan jin perempuan. Terus yang paling penting kamu harus rajin salat lima waktu, jangan cuma kadang-kadang,

apalagi nggak,” imbuhku.

Di antara ketiga anakku, memang cuma Vina-lah yang paling susah diingatkan untuk salat selama ini. Dua anak lelakiku malah rajin salat, bahkan juga rajin salat Jumat.

“Alquran yang Mama kirim juga harus rajin dibaca, istiqomah dari awal hingga khatam. Terus kalau mau tidur baca bacaan dulu surah Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Kursi dan berdoa.”

*“Iya Ma....”*

-----

Tempat kos anakku sebetulnya tempat kos baru. Bangunannya pun bergaya minimalis, heran juga kalau ada ‘penampakan’ di sana. Datang dari mana?

“Kok kamu pilih kamar yang ini sih? Gak pilih yang dekat aja dari tangga? Kamar Verza malah kamu pilih yang paling ujung?” tanyaku waktu datang ke tempat kos barunya pertama kali.

“Ya... sebab kamar ini kayaknya aman Ma, gak ada apa-apa. Kalau kamar sebelah kayaknya ada isinya. Kamar Verza juga kupilihkan di situ karena kamar ujung itu paling luas. Dia kan ambil jurusan Arsitektur, mau gambar-gambar segala!” begitu alasannya.

Pertama kali aku menginap di kamar kos Vina waktu mengikuti reuni almamaterku di Hotel Horizon Jakarta, memang terasa adem-adem saja. Bahkan sempat salat lima waktu dan membaca Alquran bergantian di kamar Vina dan Verza. *Agar ‘aman,’* pikirku.

*Jadi cewek itu pindah dari kamar sebelah apa?* pikirku. Kasihan Vina yang kuliah di Kedokteran, padahal hari Senin depan dia mau ujian, katanya.

Jarak Lampung - Jakarta tak menyurutkan niatku untuk membantu doa dalam tiap-tiap salatku, agar anakku Vina terbebas dari gangguan cewek itu.

“Gimana sekarang?” tanyaku lewat telepon lagi.

*“Udah Vina panggilin orang pintar Ma, malah sekeliling kamar Vina ditaburin garam sama dia. Semalam Vina mimpi cewek itu marah-marah. Waktu Vina tanya sama orang pintar itu katanya Vina nih mirip sama anaknya yang hilang,”* jelas Vina panjang pendek.

Orang pintar? Jin kehilangan anak? Persetan semua itu! Tapi dari mana dia punya ide memanggil orang pintar? Padahal aku tak pernah mengajarkan seperti itu.

“Jadi sekarang gimana?” tanyaku lagi.

*“Udah aman Ma,”* jawab Vina kalem.

“Nah, mulai sekarang jangan lupa pesan-pesan Mama, salat lima waktu dan lain-lainnya!”

*“Iya Ma....”*

-----

Sehabis salat Isya sepulang aku dari praktik sore, kutelepon Vina lagi. Lama juga nggak diangkat-angkat HP-nya, kumatikan sejenak telepon rumah agar jangan boros. Lalu kutekan lagi nomor HP-nya.

*“Halo, ada apa Ma?”*

“Kok lama nggak diangkat? Kan HP biasanya selalu ada di dekatmu?” tanyaku heran.

*“Vina baru saja salat Isya Ma....”* Mendengar jawabannya seperti mendengar lagu merdu, hatiku bernyanyi. *Alhamdulillah ya Allah, Engkau bukakan pintu hatinya untuk rajin salat melalui jin perempuanmu.* Ternyata peristiwa ini ada hikmah baiknya bagi keimanan anakku, semoga.



# Selembaer Puisi Buat Nova

Pertama kali menginjakkan kaki di rumah mertua, aku terkesan dengan sikap adik ipar perempuanku yang nomor dua, cuek, apa adanya dan agak tomboi, sifat yang sama sekali berlawanan dengan sifatku. Nova adik iparku itu sebetulnya cantik melebihi kecantikanku. Setidaknya, dia tinggi, tapi terkesan tak peduli akan penampilannya. Sehari-hari dia lebih suka tampil polos dan bercelana pendek dengan padanan *T-Shirt* belel nyaris tak berwarna.

Hampir sebulan lamanya aku tinggal di rumah mertuaku setelah pengantin baru, karena sifatku dan Nova berseberangan, tentu saja terkadang terjadi friksi. Saat bapak mertuaku membelikan oleh-oleh untuk kubawa pulang ke Bandung, seenaknya saja Nova nyeletuk di depanku, “Banyak bener oleh-olehnya sih Pa?!” ujarnya pada bapak mertuaku.

Lama kami tak jumpa setelah itu. Aku dan suami serta dua anak kami baru pulang ke Palembang kembali saat Nova mau menikah. Aku merasakan bahwa sifat Nova mulai berubah agak lunak. Aku yang kebetulan berjiwa artistik berniat membantunya menghias kamar pengantin sebab tampaknya tak

ada petugas yang diundang untuk itu. Terbaca dari kesibukan Nova yang menyiapkan sendiri bunga-bunga kering, bahan *tulle*, manik-manik, pita warna-warni, dan lain sebagainya.

“Sini biar Mbak bantu menyiapkan kamar pengantinnya Nova.” Nova terkesima.

“Mbak bisa? Okelah... Nova mau luluran dulu ya Mbak.”

“Kalo Mbak perlu gunting, *steples*, lem... tuh ada di laci meja riasku. Makasih sebelumnya ya Mbak,” imbuhnya.

“Ya udah, sana luluran dulu, biar entar saat disanding kamu tambah ayu.” Nova tersenyum manis, manis sekali.

Aku pun mulai menata, awalnya dari tempat tidur, lemari pakaian, dan terakhir meja riasnya. Lebih dua jam aku berkutat di kamar pengantin Nova tatkala Nova masuk.

“Waaah... berbakat juga nih mbakku,” Nova tersenyum lebar memuji hasil kerjaanku.

“Iseng-iseng berhadiah...,” jawabku bercanda.

“Emang Mbak mau hadiah apa?” tanya Nova menantang.

“Itu lho, agar mulai hari ini adik iparku yang cantik ini bisa menjadi lebih lembut, kan sebentar lagi menjadi ibu.”

“Ah Mbak bisa aja...”

Sejak itu, sikap Nova padaku mulai berubah.

-----

Tak banyak yang kuketahui tentang kehidupan rumah tangga Nova setelah itu karena kami tidak sekota, yang kutahu adalah Nova *over protective* pada kedua putranya. Maklum setiap kali melahirkan selalu dengan cara *Sectio Caesar*. Setiap Divo atau Rico sakit, kendati cuma pilek, Nova pasti menelepon Mas Dimas, suamiku yang dokter, menanyakan ini dan itu.

Kabar santernya, yang kutahu dari Mas Dimas, di rumah tangga Nova pengelolaan uang tidak satu pintu. Artinya Roy suami Nova tidak menyetorkan uang gajinya pada Nova, bahkan Nova sendiri tak tahu berapa total penghasilan suaminya per bulan. Roy memang yang membeli rumah dan mobil, selebihnya Nova-lah yang menutupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Sepatutnya kehidupan rumah tangga Nova termasuk beruntung, sebab karir Nova di salah satu bank pemerintah bertahun-tahun kemudian terus melejit hingga ke posisi puncak, begitu pula karir Roy yang dinas di PU itu melesat hingga ke posisi kepala dinas. *Kurang apa lagi?* pikirku.

Kabar santer lain, tentunya cuma di lingkungan keluarga, Roy yang kepala dinas PU itu sering teledor menaruh uangnya. Bahkan pernah pembantunya menemukan uang tiga juta di saku celana saat mencuci pakaian Roy, untung pembantu mereka itu jujur. *Wah, tak berhargakah uang sebanyak itu bagi Roy?* pikirku heran.

Begitulah kehidupan Nova, kian hari kian bersinar. Hingga suatu hari Nova memutuskan untuk mengenakan jilbab dan naik haji berdua dengan Roy, suaminya. Tentu saja perilaku Nova sudah berbeda jauh dari perilakunya masa remaja dulu, dia menjelma menjadi seorang yang penyantun dan tak segan-segan berbagi terutama pada fakir miskin. Bahkan dua adik suaminya yang lain, Reno dan Reina yang 'pengangguran' sering dibantu secara finansial.

Suatu kali suaminya dimintakan tandatangan persetujuan karena Bapak Mertua mau menjual rumahnya pada Nova, itu tak jadi masalah agar Bapak dan Ibu Mertua mempunyai tabungan hari tua jika dirawat di rumah sakit. Lagipula mereka masih tetap diperbolehkan tinggal di rumah itu selamanya. Cuma yang aneh menurutku, kami sekeluarga diminta untuk merahasiakan pembelian rumah itu pada Roy suaminya.

Divo dan Rico pun beranjak remaja, juga anak-anakku, cuma bedanya di rumah kami yang namanya mobil pastilah mobil milik keluarga atau mobil bersama, tapi Divo dan Rico memiliki mobil baru sendiri-sendiri selain mobil pribadi mama papanya. Ini acap menjadikan tiga anak kami secara sadar atau tidak membanding-bandingkan kehidupan kami dengan kehidupan mereka. Tapi aku segera tanggap.

“Nasib manusia itu berbeda-beda Nak. Papamu memang cuma seorang dokter umum, itu pun sudah bagus, tapi uang yang diperolehnya betul-betul uang halal, camkan itu!” Aku tak mau meracuni pikiran atau menghasut mereka dengan ‘kecurigaanku’ bahwa Roy yang Kepala Dinas PU itu telah melakukan korupsi sebagaimana pejabat-pejabat lainnya yang santer diberitakan akhir-akhir ini.

-----

Pada suatu kesempatan saat Nova berkunjung ke kota kami, ke rumah kami, terlibatlah kami dalam perbincangan ini:

“Mbak miris dengan masa depan, mana anak-anak masih kuliah, kami berdua belum haji, belum untuk biaya pernikahan anak-anak kami nanti. Apalagi saat Mas Dimas pensiun nanti baru Andri si sulung yang selesai kuliah, selebihnya jadi tanggungganku,” kataku setengah curhat.

“Ya, tapi Mbak dan Mas Dimas selain PNS kan sama-sama dokter? Aku sendiri pensiun tak lama lagi, padahal anak-anakku masih SMA,” jawab Nova.

“Dokter, tapi pasiennya sedikit sejak adanya GAKIN, JAMKESMAS dan lainnya itu....” Kami terdiam sejenak.

“Tapi kan tabunganmu dan Roy udah cukup untuk menyekolahkan mereka hingga ke luar negeri sekalipun?”

imbuhku.

“Tak tahulah Mbak...”

Jujur, sebetulnya aku heran dengan jawaban Nova, sekaya itu dia kok masih dirundung kecemasan seperti aku.

Hingga tibalah kabar itu, kabar yang sungguh-sungguh mengagetkan kami sekeluarga.

“Mbak Nova di... ditahan po... lisi...,” suara Reina terbata-bata.

“Kenapa?!” tanyaku kaget, betul-betul kaget. Jika Roy yang didakwa mungkin aku masih percaya.

“Dia dituduh melakukan pemberian kredit fiktif Mbak.” Aku lemas, apalagi suamiku setelah kuberitakan padanya.

Sambil berbaring merebahkan diri di kursi malas, terbayang kilas balik cerita masa lalu keluarga mereka. Kisah Divo yang malas ke sekolah hingga mamanya harus mengurus langsung masalah itu ke Kepala Sekolah, berulang dan berulang kali. Kisah Rico yang sering sakit-sakitan hingga kini. *Nasibmu malang Nak. Apa ini buah dari hasil korupsi papa dan mamamu?* terlintas itu di benakku.

Saat HARPITNAS atau Hari Kejepit Nasional, aku dan suamiku menyempatkan diri menengok Nova di penjara, kebetulan saat itu Roy juga sedang membesuk. Nova tampak biasa-biasa saja, pintar dia menyembunyikan kegalauannya. Malah suaminya Roy yang tampak agak kurusan. Nova bercerita banyak tentang suasana di penjara, tentang perlakuan istimewa yang didapatnya dari sesama narapidana dan sipir penjara.

“Di sini aku diperlakukan mereka sebagai ibu mereka lho Mbak, kebetulan kan aku gak punya anak perempuan, mereka berebut melayaniku.”

*Tentu saja Nova, uang kan bisa membeli segalanya,* jawabku dalam hati. Kendati ingin, tapi aku tak berani menanyakan kebenaran dakwaan yang ditujukan padanya. Mas Dimas dan Roy duduk agak jauh di pojok, mereka tampak terlibat pembicaraan serius. Aku menghela napas diam-diam.



“Mbak, aku titip pengawasan Divo dan Rico dari jauh ya...,” bisik Nova tatkala aku dan Mas Dimas pamit pulang. Aku cuma mengangguk.

*Mengapa jadi begini Nova? bisikku dalam hati. Kususuri lorong-lorong penjara dengan gontai, bahkan berderet bunga di sekeliling, hasil tanaman narapidana, tak kuhiraukan lagi. Selembar puisi jatuh dari jiwaku, melayang tanpa jejak:*

*sekelebat dia berlari  
mengayun langkah dengan pasti*

*terencana dia merancang masa depan  
membangun nilai-nilai yang mencengangkan*

*Oo perempuan  
yang berdiri di garda terdepan  
ini sungguh bukan ranahmu berkorban  
apalagi tanggung jawab tuk menjadi beban*

*dan manakala kakimu tersandung  
lenyap hilanglah sanjung  
tanya terperangah  
bagi jiwa lengah*

*di balik jeruji besi  
masihkah patut disesali  
kecuali nasib tak mesti berpihak  
dalam memperjuangkan sesuatu yang hak*

---

Sagittadetrawina, Lampung 12 Mei 2012



# Galau

Lemari khusus yang dipesan Rini enam bulan yang lalu itu ternyata harganya tiga puluh juta, di luar taksirannya jauh. Rini memperkirakannya paling mahal sekitar dua puluh juta, tapi ternyata....

“Itu tak mahal Bu Rini, kayunya jati asli menyeluruh, ukirannya prima dan memenuhi hampir setengah kamar dari bawah hingga langit-langit, itu sama ukurannya dengan empat lemari tiga pintu lho.”

“Apa tak boleh kurang Bu Maya?” tanya Rini berharap.

“Bu Rini kan janjinya membayar nyicil, jadi wajar dong segitu.”

“Tolong dong Bu Maya, tahun depan kan suami saya pensiun, sedang anak-anak saya masih kuliah semua,” pinta Rini.

“Yah sudahlah Bu Rini, begini saja, harga tetap segitu tapi Bu Rini bisa mencicilnya selama setahun.”

Rini tak bisa berkata apa-apa lagi karena telepon Bu Maya ditutup dan lemari besar itu sudah terpasang rapi di kamar utama.

Ada sedikit sesal di hatinya. Bermula dari rasa jengkel terhadap sang suami yang gemar mengoleksi segala macam